

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Wali Band

Wali band dibentuk pada tanggal 31 Oktober 1999. Wali berasal dari kata yang sering didengar oleh khalayak umum, yang memiliki arti wakil. Memilih nama Wali dengan alasan mudah diucapkan oleh khalayak umum, Wali juga menaruh harapan bahwa dengan segala keterbatasan yang ada hadirnya group band Wali dapat mewakili apa yang kini terjadi di masyarakat. Kata Wali juga mengingatkan kita pada sosok yang menyebarkan Islam di Nusantara, yang kemudian dikenal dengan sebutan walisongo.¹

Wali Band merupakan grup musik pop asal Indonesia yang dikenal dengan lagu-lagu bernuansa religi dan dakwah modern. Lagu Cari Berkah dirilis sebagai bagian dari upaya dakwah melalui musik yang menasar generasi muda. Pesan utama lagu ini adalah ajakan untuk mencari rezeki yang halal, berbagi dengan sesama, dan bersyukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya. Band ini terdiri dari empat personel, yaitu Faank sebagai vokalis, Apoy sebagai gitaris, Tomi sebagai pemain drum, dan Ovie sebagai kibordis. Berawal dari kesamaan minat dalam dunia musik, mereka pun sepakat untuk menekuni karier di industri musik. Pada tahun 2008, mereka merilis album perdana di bawah label rekaman Nagaswara. Di

¹Imam Safi'i, "Pesan Komunikasi Dakwah Pada Lagu Grup Band Wali (Analisis Semiotik Pada Lagu Abatasa, Status Hamba dan Cari Berkah)," *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, vol 4.No 1 (2019) hal: 53.

tengah persaingan industri musik yang ketat, Wali tetap konsisten menghadirkan lagu-lagu yang sarat makna. Lirik-lirik yang mereka ciptakan tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung pesan-pesan positif dan ajakan untuk berbuat baik. Selain itu, Anggota dari Wali band merupakan alumni UIN Syarif Hidayatullah Ciputat, yang disebut-sebut sebagai kampus Islam.¹

2. Biodata Personil Wali Band

Personil Wali band saat ini terdiri dari 4 (empat) orang, yakni Faank (Vocal), Apoy (Gitar/Song Writer), Tomy (Drum), dan Ovie (Keyboard dan Syhint). Berikut ini deskripsi biodata dan profil masing-masing personil :

a) Faank (vocal)

Faank memiliki nama lengkap Farhan ZM. Posisi Faank dalam Wali Band sebagai vocalist. Faank lahir di Sukabumi 23 Mei 1979, anak kedua dari enam bersaudara ini adalah seorang muslim. Faank sempat menempuh pendidikan di Pondok pesantren La Tansa dan kuliah S1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Secara musikalitas, Faank ter Influence oleh U2, Deep Purple, GIGI, dan musisi idolanya adalah David Coverdale (Vokalis Deep Purple), saat ini Faank tinggal di Jln. Sosial No.20 RT 02 RW 06 Jatiwaringin Pondo Gede, Bekasi.

b) Apoy (Gitaris)

Aan Kurnia, yang lebih dikenal dengan nama Apoy, adalah gitaris dari grup musik Wali. Ia lahir di Jakarta pada 8 Maret 1979 dan merupakan anak terakhir dari Sembilan bersaudara. Apoy beragama Islam dan pernah mengenyam pendidikan di

¹Restiawan Permana, "Strategi Komunikasi Dakwah Band Wali dalam Lagu Cari Berkah," Jurnal Komunikasi Islam, 122-233.

Pondok Pesantren La Tansa serta melanjutkan kuliah jenjang S1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam hal musikalitas, Apoy banyak dipengaruhi oleh band seperti Offspring, Green Day, dan FireHouse. Adapun gitaris-gitaris yang menjadi idolanya antara lain Steve Vai, Joe Satriani, dan Andy Timmons. Saat ini, Apoy tinggal di Royal Serpong Village, tepatnya di Jalan Cataluna No.71, Pondok Jagung Serpong, Tangerang, Banten.

c) Tommy (Drumer)

Nama lengkap Tommy adalah Ihsan Bustomi, posisi di Wali band adalah sebagai Drumer. Tommy lahir di Jakarta pada 30 Januari 1984, anak ke empat dari lima bersaudara ini adalah seorang muslim. Pendidikan terakhir Tommy adalah S1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Secara musikalitas Tommy terinfluence oleh Nirvana, Green Days dan RATM. Musisi idolanya Dave Grohl, Virgie Donati, Benyamin.S dan Tree Cool, saat ini Tommy tinggal di Jln. Trigasi Taman 3 Blok B3 No.1 RT 4 RW 11 Bekasi Timur.

d) Ovie (Keyboardis)

Hamzah Shopi, yang dikenal dengan nama Ovie, merupakan pemain keyboard dari grup musik Wali. Ia lahir di Bogor pada tanggal 3 November 1985 dan merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Ovie memeluk agama islam. Ia pernah menempuh Pendidikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, meskipun studinya di sana tidak sampai tuntas. Dalam hal musik, Ovie mendapatkan pengaruh dari band-band seperti Guns N' Roses, Dewa 19, Potret, dan Slank. Beberapa, musisi yang menjadi inspirasinya antara lain Richard Clayderman, Bon Jovi, Ahmad Dhani, Anto Hoed, Melly Goeslaw, Daniel Sahuleka, dan Maxim. Saat ini, Ovie

tinggal di Jalan Cilebut Raya RT 01 RW 001 No. 41, Kecamatan Sukaraja, Bogor.²

2. Lirik lagu

Bang, beli bawang, beli bawang gak pake kulit

Bang, jadi orang, jadi orang jangan pelit-pelit

Neng, beli batik, beli batik warnanya terang

Neng, tambah cantik, kalo sering bantu orang

Itu semua dari Allah, itu semua karena Allah

Itu semua milik Allah Barokallah

Banyak harta ngapain (ngapain)

Kalo gak berkah pikirin (pikirin)

Oh punya harta gak mungkin (gak mungkin) dibawa mati

Hidup indah bila mencari berkah

Punya rezeki bagiin (bagiin)

Bantu yang susah tolongin (tolongin)

Oh jadi miskin gak mungkin (gak mungkin), Allah yang jamin

Hidup indah bila mencari berkah

Ya Allah tuhan kami, berkahi hidup ini

²Zamal Abdul Nasir, "Analisi Isi Pesan Dakwah Dalam Lagu Abatasa Karya Waliband, UIN Syarif Hidayatullah", Jakarta, 2015, hal: 60-62

Sampai tua nanti dan sampai dan sampai dan sampai kami mati

Banyak harta ngapain (ngapain)

Kalo gak berkah pikirin (pikirin)

Oh punya harta gak mungkin (gak mungkin) dibawa mati

Hidup indah bila mencari berkah

Punya rezeki bagiin (bagiin)

Bantu yang susah tolongin (tolongin)

Oh jadi miskin gak mungkin (gak mungkin), Allah yang jamin

Hidup indah bila mencari berkah

Banyak harta ngapain (ngapain)

Kalo gak berkah pikirin (pikirin)

Oh punya harta gak mungkin (gak mungkin) dibawa mati

Hidup indah bila mencari berkah

Punya rezeki bagiin (bagiin)

Bantu yang susah tolongin (tolongin)

Oh jadi miskin gak mungkin (gak mungkin), Allah yang jamin

Hidup indah bila mencari berkah, hidup indah bila mencari berkah

3. Makna Umum Lagu

Lirik lagu *Cari Berkah* menyampaikan pesan moral mengenai pentingnya menjalin hubungan sosial yang baik dengan sesama melalui perilaku yang terpuji. Nilai-nilai yang diangkat dalam lirik lagu ini mencakup sikap tolong-menolong, kebiasaan berbagi kepada orang lain, serta menghindari sifat kikir. Dalam konteks ini, lagu tersebut menekankan bahwa segala bentuk kepemilikan materi yang dimiliki manusia sejatinya merupakan titipan dari Allah Swt, bukan milik pribadi yang mutlak. Oleh karena itu, kekayaan yang tidak disertai dengan keberkahan akan menjadi sia-sia dan tidak membawa manfaat jangka panjang. Selain itu, lagu ini juga mengingatkan bahwa harta benda tidak dapat dibawa mati, karena satu-satunya hal yang akan menyertai manusia ketika meninggal dunia hanyalah amal perbuatannya selama hidup.

Makna yang terkandung dalam lagu *Cari Berkah* merefleksikan ajakan kepada seluruh umat Muslim untuk selalu mengingat bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan milik Allah Swt. Manusia hanyalah sebagian kecil dari ciptaan-Nya yang diberi amanah untuk menjaga dan memanfaatkan titipan tersebut dengan sebaik-baiknya. Lagu ini juga mengandung nilai-nilai sosial dan spiritual, yakni mendorong umat Islam agar senantiasa berbagi dan peduli terhadap sesama, khususnya bagi mereka yang dikaruniai rezeki berlebih. Dalam ajaran Islam, membantu orang lain yang membutuhkan merupakan kewajiban moral dan religius yang membawa keberkahan, baik bagi pemberi maupun penerima.

Melakukan kebaikan terhadap sesama manusia merupakan salah satu jalan untuk memperoleh keberkahan dari Allah Swt. Tindakan berbagi atas apa yang

dimiliki, selama diperoleh dengan cara yang sah dan halal, mencerminkan akhlak mulia yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, setiap individu sebaiknya menanamkan sikap peduli dan gemar berbuat baik kepada orang lain tanpa memandang latar belakang, sebagai bentuk implementasi nilai-nilai kemanusiaan dan keimanan.

No	Lirik Lagu	Makna / Pesan Moral Umum
1.	Bang, beli bawang, beli bawang gak pake kulit	Menggambarkan aktivitas sehari-hari secara ringan dan humoris; memperlihatkan keseharian masyarakat.
2.	Bang, jadi orang, jadi orang jangan pelit-pelit	Mengajarkan sikap dermawan, tidak pelit, dan peduli terhadap sesama.
3.	Neng, beli batik, beli batik warnanya terang	Menekankan kehidupan sehari-hari dan menghargai keindahan sederhana.
4.	Neng, tambah cantik, kalo sering bantu orang	Menunjukkan bahwa kebaikan dan tolong-menolong membuat seseorang “cantik” atau lebih berharga di mata orang lain.
5.	Itu semua dari Allah, itu semua karena Allah	Menunjukkan kesadaran bahwa keberhasilan atau rezeki tidak datang dari diri sendiri semata (dalam makna umum: menyadari faktor di luar diri).
6.	Itu semua milik Allah Barokallah	Meningatkan pentingnya menghargai apa yang dimiliki (makna umum:

		menghargai pemberian dan berterima kasih).
7.	Banyak harta ngapain (ngapain), kalo gak berkah pikirin (pikirin)	Menekankan bahwa memiliki harta saja tidak cukup; kebahagiaan datang dari hal yang bermanfaat dan baik.
8.	Oh punya harta gak mungkin (gak mungkin) dibawa mati	Mengingatkan bahwa materi bersifat sementara; hidup bukan hanya tentang harta.
9.	Hidup indah bila mencari berkah	Menunjukkan bahwa hidup lebih bermakna jika kita melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat.
10.	Punya rezeki bagiin (bagiin), bantu yang susah tolongin (tolongin)	Mengajarkan berbagi dan tolong-menolong sebagai bagian dari hidup yang bermanfaat.
11.1	Oh jadi miskin gak mungkin (gak mungkin), Allah yang jamin	Menekankan rasa aman dan optimisme; hidup tidak selalu penuh kekurangan jika kita bersikap bijak dan berusaha.
12.	Ya Allah Tuhan kami, berkahi hidup ini, sampai tua nanti dan sampai kami mati	Mengandung harapan agar hidup berjalan lancar, panjang umur, dan diberkahi (makna umum: hidup yang baik dan harmonis).

Secara garis besar, lirik lagu “*Cari Berkah*” menggambarkan perjalanan hidup yang dipenuhi dengan kesadaran spiritual dan nilai-nilai keislaman. Lagu ini menekankan pentingnya mengakui segala sesuatu berasal dari Allah, memupuk sikap dermawan dan saling tolong-menolong, serta menyadari bahwa harta dan dunia hanyalah sementara dan tidak dibawa ke akhirat. Selain itu, lagu ini juga mengajak untuk berserah diri kepada Allah (tawakal) dalam menghadapi kehidupan, serta senantiasa memohon keberkahan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya menghibur tetapi juga mengandung pesan moral dan religius yang mendalam bagi pendengarnya.

4. Klasifikasi Awal

Dalam tahap klasifikasi awal, dilakukan pemisahan bait-bait lirik berdasarkan tema-tema utama yang terkandung dalam nilai-nilai Qur’ani. Setiap bait dianalisis untuk menentukan konteks dan makna religiusnya, sehingga dapat dipetakan ke dalam kategori tematik seperti akidah, ibadah, akhlak, sosial, dan ekonomi Islami. Selain itu, identifikasi kosakata religius juga dilakukan untuk menandai kata atau frasa yang secara eksplisit mengandung muatan spiritual dan menjadi indikator keterkaitan dengan ajaran Islam. Hasil klasifikasi tersebut disajikan dalam tabel berikut sebagai dasar analisis lebih lanjut.

Tabel Klasifikasi Awal Lirik Lagu Berdasarkan Tema Qur’ani dan Kosa kata Religius :

Bait Lirik	Tema Qur'ani	Kosakata Religius
Bang jadi orang, jadi orang jangan pelit-pelit	Akhlak sosial	–
Neng tambah cantik, kalo sering bantu orang	Akhlak sosial	Bantu
Itu semua dari Allah, itu semua karena Allah, itu semua milik Allah	Tauhid / Akidah	Allah
Barokallah	Doa / Ibadah	Barokallah
Banyak harta ngapain, kalau gak berkah pikirin	Moral-ekonomi Islami	Harta, berkah
Punya rezeki bagiin, bantu yang susah tolongin	Sosial / Sedekah	Rezeki, bantu, tolongin
Oh jadi miskin gak mungkin, Allah yang jamin	Tawakal / Akidah	Miskin, Allah, jamin
Ya Allah Tuhan kami, berkahi hidup ini sampai tua nanti	Doa / Ibadah	Ya Allah, berkahi, Tuhan
Dan sampai dan sampai dan sampai kami mati	Akidah (kehidupan akhirat)	Mati

Berdasarkan tabel klasifikasi awal tersebut, dapat dilihat bahwa lirik lagu

“*Cari Berkah*” mengandung berbagai nilai Qur’ani yang terintegrasi secara tematik dan linguistik. Pemilahan bait serta identifikasi kosakata religius menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana pesan-pesan keagamaan disampaikan melalui medium musik populer. Selanjutnya, analisis akan difokuskan pada temuan-temuan lebih mendalam terkait representasi nilai-nilai Qur’ani dalam lirik tersebut.

B. Temuan Penelitian

1. Identifikasi dan Interpretasi Nilai Qur’ani

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu “Cari Berkah,” ditemukan sejumlah nilai-nilai Qur’ani yang tercermin dalam setiap baitnya. Nilai-nilai tersebut dapat dikategorikan ke dalam beberapa tema utama, yakni tauhid, akhlak terpuji, solidaritas sosial, kesadaran akan akhirat, tawakal, serta doa dan permohonan keberkahan. Analisis ini dilakukan dengan merujuk pada tafsir Al-Qur’an dari para mufassir terkemuka seperti Ibn Katsir, Quraish Shihab, dan tafsir kontemporer lainnya untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual.

Adapun nilai-nilai Qur’ani yang terkandung di dalamnya mencakup:

- a. Tauhid
- b. Akhlak terpuji
- c. Solidaritas Sosial
- d. Kesadaran Akhirat
- e. Tawakal dan Keyakinan pada Allah
- f. Doa dan Permohonan Keberkahan

Hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel berikut, yang memuat cuplikan lirik, nilai Qur’ani yang terkandung, interpretasi berdasarkan tafsir Al-Qur’an, serta referensi ayat Al-Qur’an yang menjadi landasan pemaknaan.

No.	Cuplikan Lirik Lagu	Nilai Qur’ani	Referensi Ayat Al-Qur’an	Interpretasi Berdasarkan Tafsir Al-Qur’an
1.	“Itu semua dari Allah, itu semua karena Allah, itu semua milik Allah, Barakallah”	Tauhid	QS. Al-Baqarah: 156; QS. Al-Baqarah: 163	QS. Al-Baqarah; 156 menegaskan bahwa segala sesuatu adalah milik Allah, termasuk manusia, harta, dan seluruh hasil usaha., dan QS. Al-Baqarah: 163 mengingatkan bahwa cinta tertinggi hanya pantas ditujukan kepada Allah. Tafsir AL-Misbah menjelaskan bahwa tauhid adalah keyakinan bahwa segala

				sesuatu berasal dari dan bergantung pada Allah.
2.	“Bang, jadi orang jangan pelit-pelit”	Akhlak Terpuji	QS. Al-Hadid: 24; QS. AN-nisa: 36	QS. Al-Hadid; 24 menegaskan bahwa sifat kikir bukan hanya persoalan moral sosial, tetapi juga problem teologis yang bertentangan dengan nilai akhlak terpuji. QS. AN-nisa: 36 menjelaskan tentang kewajiban berbuat baik kepada sesama, termasuk kepada keluarga, kerabat, dan masyarakat. Tafsir Al-Misbah menekankan bahwa akhlak terpuji merupakan bagian dari

				integral keimanan, dan ketaatan.
3.	“Punya rezeki bagai- in, bantu yang susah tolongin”	Solidaritas Sosial	QS. Al-Baqarah: 261	QS. Al-Baqarah; 261 Ayat ini menunjukkan bahwa sedekah dan berbagi rezeki mendatangkan keberkahan, baik bagi penerima maupun pemberi. Tafsir Al-Misbah menekankan pentingnya solidaritas sosial dalam Islam.
4.	“Punya harta gak mungkin dibawa mati”	Kesadaran Akhirat	QS. Al-Munafiqun: 10;	QS. Al-Munafiqun: 10 menyebutkan penyesalan orang yang lalai dalam bersedekah sebelum kematian,. Tafsir Kemenag RI menyatakan bahwa harta

				adalah ujian dan yang dibawa ke akhirat hanyalah amal.
5.	“Oh, jadi miskin gak mungkin, Allah yang jamin”	Tawakal dan Keyakinan pada Allah	QS. Hud: 6; QS. Ath-Thalaq: 2–3	QS. Hud: 6 menegaskan bahwa Allah menjamin rezeki semua makhluk. QS. Ath-Thalaq: 2–3 menyatakan bahwa orang bertakwa dan bertawakal akan diberi jalan keluar dan kecukupan. Tafsir Al-Misbah menjelaskan tawakal sebagai sikap menyerah diri kepada Allah setelah ikhtiar maksimal.
6.	“Ya Allah Tuhan kami, berkahi hidup ini, sampai tua nanti dan	Doa dan Permohonan Keberkahan	QS. Al-Baqarah: 201	QS. Al-Baqarah: 201 berisi doa meminta kebaikan dunia, akhirat, dan perlindungan dari

	sampai kami mati”			neraka. Tafsir Al-Misbah menyebut doa ini sebagai bentuk kepasrahan dan harapan penuh kepada Allah.
--	-------------------	--	--	---

Berdasarkan tabel klasifikasi awal tersebut, dapat dilihat bahwa lirik lagu ini memuat berbagai nilai Qur’ani yang kuat dan relevan dengan ajaran Islam. Ungkapan tentang semua yang berasal dari Allah menegaskan nilai tauhid sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah. Nasihat untuk tidak pelit serta ajakan berbagi rezeki mencerminkan akhlak terpuji dan solidaritas sosial, sejalan dengan QS. Al-Hadid, An-Nisa, dan Al-Baqarah. Lirik tentang harta yang tidak dapat dibawa mati mengingatkan akan kesadaran akhirat, sedangkan keyakinan bahwa Allah menjamin rezeki menunjukkan nilai tawakal, sesuai dengan QS. Hud dan Ath-Thalaq. Adapun doa memohon keberkahan hidup menguatkan pesan spiritual QS. Al-Baqarah: 201. Secara keseluruhan, lirik tersebut mengajarkan tauhid, akhlak, solidaritas, kesadaran akhirat, tawakal, dan doa sebagai pedoman kehidupan.

a. Tauhid

Tauhid merupakan konsep fundamental dalam Islam yang berasal dari kata Arab “*wahhada-yuwahhidu*”, yang berarti mengesakan. Istilah ini merujuk pada keyakinan terhadap keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berperan sebagai pencipta, pemelihara, dan pengatur seluruh jagat raya. Tauhid menjadi

dasar utama dalam teologi Islam dan landasan bagi seluruh praktik keagamaan umat Muslim. Konsep tauhid menegaskan bahwa Allah adalah dzat yang Maha Esa, yang tidak dapat disamai, disetarakan, ataupun diperserikatkan dengan apa pun. Dalam kerangka ini, seluruh bentuk penghambaan dan ibadah wajib ditujukan hanya kepada-Nya secara mutlak, tanpa perantara maupun sekutu, sebagaimana prinsip utama dalam akidah Islam.³ Yang selaras dengan lirik *"Itu semua dari Allah, itu semua karena Allah, itu semua milik Allah, Barakallah"*

Tauhid dalam Al-Qur'an menekankan konsep tauhid melalui berbagai ayat yang menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang layak disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Surah Al-Baqarah ayat 156, yaitu:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

"Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengatakan (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami Kembali)"

Ayat ini secara ringkas namun tegas merepresentasikan inti ajaran tauhid. Dalam perspektif tauhid, ayat ini menanamkan kesadaran bahwa manusia tidak memiliki apa pun secara mutlak, melainkan hanya sebagai pemegang amanah dari Allah. Kesadaran kepemilikan ilahiah tersebut menjadi fondasi utama dalam tauhid rububiyah.

Lebih lanjut, dalam Surah Al-Baqarah ayat 163 disebutkan, yaitu:

وَالهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ١٦٣

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

Dalam *tafsir al-misbah* ayat tersebut menegaskan bahwa hanya Allah yang layak untuk disembah karena Dia memiliki sifat-sifat kesempurnaan, seperti Maha

³Kahar Masyhur, Pokok-Pokok Ulumul Qur'an, 1 ed. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004),

Pengasih dan Maha Penyayang. Konsep tauhid tidak hanya menekankan keesaan Allah dalam zat-Nya, tetapi juga mencakup keunikan sifat dan tindakan-Nya, yaitu sebagai pencipta, pemberi kehidupan, dan yang mengatur kematian makhluk.⁴

b. Akhlak Terpuji

Dalam Islam, akhlak merujuk pada perilaku mulia yang sesuai dengan ajaran agama dan ketentuan syariat. Posisi akhlak sangatlah penting karena merupakan salah satu aspek utama dalam misi kenabian Rasulullah Saw., yang diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Nilai-nilai moral dan etika dalam Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk hubungan manusia dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, serta lingkungan sekitarnya. Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-Hadid ayat 24, yang menjelaskan sifat *bakhil* (kikir) dan penegasan bahwa rezeki pada hakikatnya adalah amanah dari Allah yang harus dimanfaatkan secara sosial yaitu:

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ يَوْمَئِذٍ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَنِيءُ الْحَمِيدُ

“(Yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir. Barang siapa berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji..”

Akhlak ini meliputi hubungan sosial yang baik, menghormati, dan berbuat baik kepada orang lain. Dalam interaksi sosial, seorang Muslim diharapkan untuk menunjukkan sikap saling menghormati dan tolong-menolong, selaras dengan lirik “Bang, jadi orang jangan pelit-pelit”

sesuai dengan Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisâ ayat 36:

⁴Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 152.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ٣٦

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, dan orang yang berada di sebelah kananku, dan orang yang berada di sebelah kiriku, serta hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”

Ayat ini menjelaskan tentang kewajiban berbuat baik kepada sesama, termasuk kepada keluarga, kerabat, dan masyarakat. Ini menunjukkan pentingnya akhlak dalam berinteraksi dengan orang lain, di mana setiap individu diharapkan untuk memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh kasih sayang.

Dalam *tafsir al-misbah* ayat ini menunjukkan bahwa tauhid dan akhlak mulia adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Keimanan yang benar kepada Allah seharusnya tercermin dalam tindakan terpuji yang adil, penuh kasih sayang, dan empati terhadap orang lain. Quraish Shihab menegaskan bahwa daftar objek kebaikan dalam ayat ini seperti orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat maupun jauh, teman sejawat, musafir, hingga budak menunjukan betapa luas dan inklusifnya ajaran akhlak dalam Islam

Dengan demikian, ayat ini memberikan pelajaran bahwa akhlak terpuji merupakan bagian integral dari keimanan, dan seseorang belum dikatakan benar-benar taat kepada Allah apabila tidak memperhatikan hubungan baik dengan manusia.⁵

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 523.

c. Solidaritas Sosial

Solidaritas Sosial dalam Islam adalah dimensi praktis dari keimanan yang harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengatur bagaimana seorang Muslim bersikap terhadap sesamanya dalam semangat kasih sayang, tolong-menolong, dan berbagi. Dengan mengamalkan nilai sosial, seorang Muslim telah menunjukkan bentuk keimanan yang utuh dan menyeluruh, yang tidak hanya berhenti pada dimensi ibadah ritual, tetapi juga memberi manfaat nyata bagi masyarakat, terlihat dari penggalan lirik, "*Punya rezeki bagi-in, bantu yang susah tolongin*" sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 261, yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ
حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, tiap-tiap bulirnya seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Ayat ini menunjukkan bahwa berbagi rezeki tidak mengurangi harta, bahkan justru melipatgandakannya dalam bentuk keberkahan yang tak terhingga. Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menekankan prinsip sosial dan spiritual dari sedekah: manusia diwajibkan menafkahkan sebagian rezeki untuk kepentingan umum, sebagai pengakuan bahwa segala harta adalah amanah Allah dan alat untuk mendekatkan diri kepada-Nya.⁶ Dengan kata lain, tindakan memberi kepada yang membutuhkan merupakan manifestasi nyata

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hal 452.

dari keimanan dan pengakuan atas kuasa Allah dalam mengatur rezeki.

d. Kesadaran Akhirat

Kesadaran akan kehidupan akhirat (*yaumul akhir*), yakni keyakinan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara dan yang abadi adalah kehidupan setelah mati. Islam menekankan bahwa harta adalah amanah dan ujian, bukan tujuan utama hidup. Harta yang dimiliki tidak akan dibawa mati, kecuali yang telah digunakan untuk amal shaleh.

Pada lirik ini secara jelas ditulis "*Punya harta gak mungkin dibawa mati*" menyampaikan bahwa harta kekayaan yang dimiliki manusia selama hidup tidak akan memiliki manfaat setelah kematian jika tidak digunakan untuk kebaikan. Pernyataan ini mengandung pesan tentang kefanaan dunia dan pentingnya orientasi hidup pada amal yang bernilai di akhirat. Lirik ini mengajak pendengar untuk berpikir ulang tentang tujuan mengumpulkan harta, serta memotivasi untuk menggunakannya di jalan yang diridhai Allah.

Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Munafiqun: 10, yang berbunyi :

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَّ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي
إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ ۖ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠﴾

“Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menangguhkan (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh.”

Ayat ini menyampaikan ungkapan penyesalan seorang munafik yang sudah hampir meninggal dunia. Dalam ayat ini, ia memohon kepada Allah agar diberikan waktu tambahan sedikit lagi supaya dapat beramal shaleh, khususnya bersedekah.

Permohonan tersebut menunjukkan bahwa sedekah dianggap sebagai amal yang sangat penting dan dapat menghapus dosa serta membawa seseorang ke dalam golongan orang-orang saleh.

Menurut *Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia*, ayat ini mengingatkan kita agar tidak menunda-nunda melakukan kebaikan dan memanfaatkan kesempatan hidup sebaik-baiknya untuk berbuat amal saleh. Kematian bisa datang kapan saja, sehingga waktu yang ada harus digunakan untuk mempersiapkan bekal akhirat. Harta dunia yang dimiliki tidaklah berarti jika tidak disalurkan untuk amal kebaikan.⁷

Makna ayat ini sangat relevan dengan pesan dalam lirik lagu "*Punya harta gak mungkin dibawa mati*" yang menegaskan bahwa harta dunia tidak bisa dibawa ke alam akhirat, kecuali amal baik yang dihasilkan dari harta tersebut. Oleh karena itu, manusia harus memiliki kesadaran untuk mengelola hartanya secara bertanggung jawab dan berorientasi pada nilai-nilai akhirat.

e. Tawakal dan Keyakinan Kepada Allah

Tawakkal itu merupakan penyerahan diri kepada Allah Swt setelah sebelumnya di dahului oleh usaha serta ikhtiar yang keras. Dengan kata, tawakkal yang tidak di sertai dengan usaha dan ikhtiar bukanlah merupakan sikap tawakkal yang sebenarnya. Lirik ini mencerminkan keyakinan yang kuat bahwa Allah adalah penjamin rezeki bagi semua makhluk-Nya. Ungkapan "*gak mungkin miskin, Allah yang jamin*" menunjukkan sikap tawakal, yaitu menyerahkan urusan hasil kepada

⁷Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Munafiqun: 10.

Allah setelah melakukan usaha yang maksimal.

Tawakal bukanlah bentuk pasrah yang fatalistik, tetapi merupakan sikap spiritual yang aktif, di mana seseorang tetap berusaha semaksimal mungkin sambil sepenuhnya mempercayai bahwa hasil akhir ada di tangan Allah. Sikap ini ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an, seperti dalam QS. Hud: 6 menyatakan:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ٦

“Dan tidak ada suatu makhluk melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya.”

Menjelaskan bahwa jaminan rezeki adalah hak prerogatif Allah Swt, artinya hanya Allah-lah yang berwenang sepenuhnya dalam menentukan, mengatur, dan mendistribusikan rezeki kepada seluruh makhluk-Nya. Tidak ada satu pun makhluk melata di bumi ini kecuali telah ditentukan rezekinya oleh Allah, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Ini memberikan ketenangan spiritual bagi orang beriman, bahwa selama ia hidup dan berusaha, rezekinya tidak akan tertukar atau terlewat. Manusia hanya dituntut untuk berusaha semampunya, dengan tetap menyadari bahwa hasil akhirnya berada di luar kendalinya dan sepenuhnya dalam kuasa Allah.

Dalam ayat lain, QS. Ath-Thalaq: 2–3, Allah menjanjikan jalan keluar dan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka bagi orang yang bertakwa dan bertawakal:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۝ ٣

“Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya).”

Ayat ini menekankan bahwa tawakal adalah bentuk kepercayaan mendalam kepada Allah, yang mendatangkan ketenangan batin, kelapangan hidup, dan kecukupan materi maupun spiritual. Tawakal bukan berarti tidak mengalami kesulitan, tetapi yakin bahwa Allah akan memudahkan setiap urusan, bahkan ketika manusia tak melihat jalan keluarnya.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, dijelaskan bahwa makna “mencukupkan” (yakfih) adalah bahwa Allah akan mengurus dan memenuhi segala urusan hamba tersebut, serta mencukupkannya dari kebutuhan dunia dan akhirat.⁸ Ini bukan sekadar kecukupan materi, tetapi juga kecukupan hati (sakinah), jiwa (ridha), dan kehidupan yang diberkahi.

Menurut Quraish Shihab, dalam *Tafsir Al-Misbah*, tawakal adalah manifestasi dari kepercayaan mutlak kepada Allah setelah usaha dilakukan. Ini merupakan pengakuan penuh bahwa manusia tidak memiliki kekuasaan atas hasil, dan bahwa hanya Allah yang mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya.⁹ Tawakal bukan sikap pasif atau menyerah, melainkan bentuk ketenangan jiwa dan stabilitas emosi karena menyandarkan diri hanya kepada Allah.

⁸Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, ed. Sami bin Muhammad al-Salamah (Riyadh: Dar Thibah, 1999), vol. 8, 156.

⁹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 124–126.

f. Doa dan Permohonan Keberkahan

Doa (*du'ā'*) dalam Islam merupakan inti dari ibadah dan sarana utama seorang hamba dalam menjalin komunikasi dengan Tuhannya. Doa adalah ungkapan pengakuan atas kelemahan, ketergantungan, dan kebutuhan manusia terhadap Allah Swt, yang disertai dengan pengharapan (raja') dan rasa takut (khauf).

Kata *barakah* (berkah) secara bahasa bermakna kebaikan yang terus bertambah dan menetap. Dalam konteks kehidupan, keberkahan mencakup banyak aspek: rezeki yang cukup walau sedikit, umur yang bermanfaat, ilmu yang diamalkan, keluarga yang harmonis, dan waktu yang produktif. Permohonan keberkahan dalam lirik "*Ya Allah Tuhan kami, berkahi hidup ini, sampai tua nanti dan sampai kami mati*" ini menunjukkan keinginan seorang hamba untuk hidup penuh makna dari awal hingga akhir bukan hanya panjang umur, tapi umur yang berkah.

Permohonan semacam ini juga sejalan dengan QS. Al-Baqarah: 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Di antara mereka ada juga yang berdoa: *Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta peliharalah kami dari siksa neraka.*"

Ayat ini merupakan permohonan yang sangat lengkap dan seimbang antara urusan dunia dan akhirat. Doa ini mencerminkan ajaran Islam yang moderat, yang tidak mengabaikan kebutuhan duniawi, namun tetap menempatkan akhirat sebagai tujuan utama. Melalui permohonan kebaikan di dunia, seseorang berharap mendapat rezeki yang halal, kesehatan, keluarga yang baik, dan kehidupan yang

tenang. Sedangkan kebaikan di akhirat mencakup ampunan Allah, kemudahan hisab, dan masuk surga. Permohonan perlindungan dari siksa neraka menegaskan kesadaran akan adanya ancaman akhirat bagi yang lalai. Dengan demikian, doa ini mengajarkan seorang Muslim untuk menjalani hidup secara holistik: berusaha di dunia, bersiap untuk akhirat, dan selalu menggantungkan harapan serta perlindungan hanya kepada Allah Swt.

Menurut *Ibn Katsir*, doa ini mengandung permohonan segala bentuk kebaikan dunia seperti rezeki yang luas, pasangan dan keturunan yang saleh, ilmu yang bermanfaat, kesehatan, dan keselamatan dari musibah. Adapun “kebaikan di akhirat” mencakup keselamatan di hari kiamat, kemudahan saat hisab, dan masuk surga.¹⁰

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menegaskan bahwa doa ini mencerminkan karakter ajaran Islam yang seimbang (*tawazun*), yaitu tidak bersikap duniawi semata, tetapi juga tidak melupakan bekal akhirat. Ia menyebut bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya menjalani hidup yang utuh, menyelaraskan usaha dunia dengan kesadaran spiritual untuk kehidupan setelah mati.¹¹ Penutup doa ini, yaitu permohonan agar dijauhkan dari siksa neraka, menunjukkan bahwa keselamatan dari azab akhirat adalah bentuk keberuntungan tertinggi bagi seorang Muslim. Dengan demikian, ayat ini bukan hanya petunjuk berdoa, tetapi juga memberikan kerangka berpikir seorang mukmin dalam menjalani hidup berorientasi dunia secara positif, namun tetap menjadikan akhirat sebagai tujuan utama.

¹⁰Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, ed. Sami bin Muhammad al-Salamah (Riyadh: Dar Thibah, 1999), vol. 1, 539.

¹¹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 518–520.

2. Representasi Nilai Qur'ani dalam Lirik Lagu

Pada bagian ini, fokus penelitian adalah untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Qur'ani yang terdapat dalam lirik lagu "*Cari Berkah*" direpresentasikan secara linguistik dan simbolis. Proses konstruksi nilai ini tidak hanya sebatas penyampaian pesan, melainkan juga bagaimana pesan tersebut dibingkai dengan pilihan bahasa yang tepat agar mampu menyentuh aspek spiritual dan emosional pendengar. Dengan demikian, lirik lagu berfungsi sebagai media yang tidak hanya artistik, tetapi juga edukatif dan dakwah.

Untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai representasi nilai Qur'ani dalam lagu ini, analisis dilakukan melalui tiga aspek utama. Pertama, konstruksi nilai Qur'ani dalam lirik, yaitu bagaimana nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang berasal dari Al-Qur'an disusun dalam struktur naratif lagu. Kedua, strategi bahasa dan simbol religius, yang menelaah bagaimana bahasa digunakan secara retorik untuk menguatkan pesan religius, termasuk penggunaan simbol keislaman seperti frasa "Barakallah" atau penyisipan doa. Ketiga, relasi dengan makna Qur'ani otentik, yakni sejauh mana pesan-pesan yang dibawa oleh lirik lagu selaras dengan kandungan makna Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam tafsir dan diakui secara akademik.

Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menjadi landasan penting dalam melihat lagu sebagai medium dakwah kultural. Konstruksi lirik yang sederhana namun kaya akan makna spiritual menunjukkan adanya upaya penyadaran nilai secara kultural dan psikologis. Sementara itu, strategi bahasa yang dipilih mencerminkan adaptasi ajaran Islam ke dalam bentuk komunikasi yang populer dan

tidak eksklusif. Dalam konteks ini, lagu menjadi sarana penyebaran nilai Qur’ani yang tidak hanya normatif, tetapi juga performatif—yakni membentuk perilaku dan kesadaran keagamaan secara bertahap melalui internalisasi simbol dan pesan.

Dengan demikian, analisis representasi nilai Qur’ani dalam lagu ini tidak hanya berfokus pada keberadaan nilai, melainkan juga pada bagaimana nilai tersebut disampaikan, dikontekstualisasikan, dan dikaitkan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur’an. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya sintesis antara tradisi keislaman dan budaya populer, yang pada akhirnya dapat menjadi strategi dakwah yang relevan di era kontemporer.

a. Konstruksi Nilai Qur’ani dalam Lirik

Konstruksi nilai Qur’ani dalam lirik lagu “*Cari Berkah*” merupakan bentuk artikulasi pesan-pesan keislaman yang disampaikan secara populer, namun tetap berpijak pada fondasi nilai-nilai Al-Qur’an. Proses konstruksi ini terjadi melalui pengemasan pesan spiritual dan moral ke dalam bentuk naratif, diksi yang komunikatif, dan penguatan makna melalui repetisi dan struktur tematik. Nilai-nilai yang terbangun dalam lirik ini tidak hanya bersifat eksplisit, tetapi juga bersifat implisit disampaikan secara simbolik, kultural, dan kontekstual agar mudah diterima oleh khalayak luas.

Salah satu nilai utama yang dikonstruksi secara jelas adalah tauhid, yaitu keesaan dan kekuasaan Allah sebagai pusat kehidupan manusia. Hal ini tampak dalam lirik “*Itu semua dari Allah, itu semua karena Allah, itu semua milik Allah, Barakallah*”, yang mengandung penegasan bahwa segala aspek kehidupan, termasuk rezeki, takdir, dan keberkahan, bersumber dari Allah semata. Frasa ini

membangun fondasi keyakinan bahwa manusia sepenuhnya bergantung kepada kehendak dan rahmat Allah. Konstruksi nilai tauhid di sini tidak hanya berupa pengakuan teologis, tetapi juga menjadi kerangka berpikir dalam memahami hidup dan segala peristiwa di dalamnya.

Nilai akhlak terpuji juga merupakan bagian sentral yang dikonstruksi dalam lirik lagu. Dalam kalimat "*Bang, jadi orang jangan pelit-pelit*" serta "*Punya rezeki bagiin, bantu yang susah tolongin*", terdapat pesan yang mendorong pendengar untuk bersikap dermawan, empati, dan peduli terhadap orang lain. Lirik ini tidak hanya memberikan nasihat moral, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang bersumber dari ajaran Islam tentang pentingnya berbagi dan menolong sesama sebagai bentuk implementasi iman. Konteks sosial ini diperkuat dengan penggunaan sapaan "Bang" dan "Neng" yang memberi nuansa akrab dan membumi, memperkuat kesan bahwa nilai-nilai Qur'ani dapat hadir dalam relasi sosial sehari-hari.

Selain itu, terdapat konstruksi nilai kesadaran eskatologis atau kesadaran akan kehidupan setelah mati, yang disampaikan melalui lirik "*Punya harta gak mungkin dibawa mati*". Pesan ini mengandung ajakan kepada pendengar untuk tidak terjebak dalam materialisme dan untuk selalu mengingat bahwa kehidupan dunia bersifat sementara. Dalam konteks Qur'ani, hal ini terkait erat dengan konsep hisab (perhitungan amal) dan akhirat, di mana kekayaan dunia tidak akan berguna jika tidak digunakan untuk kebaikan. Maka, konstruksi nilai ini sekaligus menjadi seruan untuk memanfaatkan harta dan waktu dalam kerangka amal saleh yang bermanfaat bagi sesama.

Nilai tawakal dan keyakinan terhadap jaminan Allah dibangun melalui frasa afirmatif seperti *“Oh, jadi miskin gak mungkin, Allah yang jamin”*. Lirik ini menyampaikan pesan optimisme spiritual, yaitu bahwa seseorang yang berserah diri dan bertakwa kepada Allah tidak akan dibiarkan hidup dalam kesulitan tanpa pertolongan-Nya. Konstruksi nilai ini menunjukkan bahwa kepercayaan kepada jaminan ilahiyah merupakan sumber kekuatan psikologis dan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup. Pesan ini sejalan dengan prinsip dalam Al-Qur’an bahwa Allah menjamin rezeki setiap makhluk (QS. Hud: 6), dan akan memberi jalan keluar bagi orang-orang yang bertakwa (QS. Ath-Thalaq: 2–3).

Konstruksi nilai *ubudiyah* (penghambaan) dan spiritualitas personal direpresentasikan dalam bagian lirik yang berbentuk doa: *“Ya Allah Tuhan kami, berkahi hidup ini, sampai tua nanti dan sampai kami mati.”* Kalimat ini mengandung pengakuan akan kelemahan manusia serta harapan akan keberkahan hidup dari Allah. Doa ini tidak hanya menjadi ekspresi ketergantungan kepada Tuhan, tetapi juga menampilkan hubungan emosional dan spiritual yang mendalam antara manusia dan Sang Pencipta. Dalam perspektif Qur’ani, doa adalah bentuk interaksi langsung antara hamba dan Tuhannya, dan memiliki posisi penting dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Secara naratif, nilai-nilai Qur’ani dalam lagu ini dikonstruksi dengan metode repetitif dan progresif. Repetisi dalam bagian chorus seperti *“Banyak harta ngapain, kalau gak berkah pikirin”* berfungsi sebagai penguat pesan utama, yaitu bahwa keberkahan lebih penting daripada sekadar jumlah kekayaan. Repetisi ini bukan hanya memiliki fungsi estetis dalam musik, tetapi juga bersifat pedagogis

membantu pendengar untuk menginternalisasi pesan secara mendalam dan berulang.

Konstruksi nilai-nilai tersebut juga dibingkai dalam struktur lirik yang dialogis dan persuasif. Gaya penyampaian yang menyerupai percakapan sehari-hari antara tokoh fiktif seperti “Bang” dan “Neng” menciptakan suasana yang akrab dan tidak menggurui. Hal ini mencerminkan strategi komunikasi dakwah yang menyesuaikan diri dengan kultur pendengar yakni masyarakat urban atau generasi muda yang lebih menyukai pendekatan non-formal, tetapi tetap sarat makna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konstruksi nilai Qur’ani dalam lagu “*Hidup Indah Bila Mencari Berkah*” dilakukan secara cermat dan kontekstual. Lagu ini tidak hanya menyampaikan pesan-pesan religius, tetapi juga membangun pemahaman spiritual melalui pendekatan yang komunikatif, emosional, dan kultural. Representasi nilai-nilai tersebut membuktikan bahwa lirik lagu sebagai teks sastra populer mampu menjadi sarana efektif dalam menginternalisasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan masyarakat modern.

b. Strategi Bahasa dan Simbol Religius

Strategi bahasa dan simbol religius merupakan perangkat penting dalam penyampaian pesan-pesan Qur’ani dalam karya sastra lisan seperti lagu. Melalui pilihan diksi, struktur kalimat, penggunaan gaya bahasa (majas), serta penyisipan simbol-simbol yang memiliki makna spiritual, nilai-nilai keislaman dapat dikomunikasikan dengan cara yang lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan. Lagu “*Hidup Indah Bila Mencari Berkah*” memanfaatkan berbagai strategi kebahasaan dan simbolik untuk menyampaikan nilai-nilai Qur’ani secara

komunikatif dan persuasif, tanpa menghilangkan kedalaman maknanya.

1) Pilihan Diksi yang Sederhana namun Bermakna

Salah satu strategi yang paling menonjol dalam lagu ini adalah penggunaan bahasa sehari-hari (kolokial) yang dekat dengan gaya tutur masyarakat umum. Diksi seperti *“Bang jadi orang jangan pelit-pelit”*, *“Punya rezeki bagiin”*, dan *“Bantu yang susah tolongin”* merupakan contoh bagaimana pesan moral dan religius disampaikan dengan kata-kata sederhana dan familiar. Strategi ini menunjukkan adanya pendekatan populer dan komunikatif, yang bertujuan untuk menjangkau pendengar dari berbagai latar belakang pendidikan dan usia. Namun demikian, kesederhanaan tersebut tidak mengurangi kedalaman makna. Misalnya, frasa *“Punya harta gak mungkin dibawa mati”* secara langsung menyentuh kesadaran eskatologis, sejalan dengan ajaran Qur’ani tentang kefanaan dunia dan pentingnya amal sebagai bekal akhirat. Diksi ini bukan hanya informatif, tetapi juga sugestif, karena mengajak pendengar untuk merenungkan orientasi hidupnya secara lebih spiritual.

2) Gaya Bahasa Retoris dan Reperif

Lagu ini juga menggunakan beberapa bentuk gaya bahasa retoris, seperti repetisi (pengulangan) dan pertanyaan retoris, untuk memperkuat pesan. Contohnya, pengulangan frasa *“Banyak harta ngapain (ngapain), kalau gak berkah pikirin (pikirin)”* berfungsi untuk memberi tekanan emosional dan menegaskan pesan moral yang ingin disampaikan. Pengulangan ini memiliki efek persuasif dan memudahkan pendengar mengingat pesan utama lagu. Selain repetisi, penggunaan pertanyaan retoris seperti *“Banyak harta ngapain?”* menggugah kesadaran kritis

pendengar terhadap orientasi hidup yang materialistik. Ini sejalan dengan metode dakwah Qur'ani yang juga sering menggunakan pertanyaan retorik sebagai cara untuk menstimulasi renungan dan pemikiran mendalam.

3) Simbol Religius Doa dan Frasa Islami

Simbol religius dalam lirik lagu ini juga ditampilkan melalui penyisipan frasa-frasa yang secara langsung mengacu pada nilai-nilai keislaman. Contoh utama adalah penggunaan kalimat doa seperti: *“Ya Allah Tuhan kami, berkahi hidup ini, sampai tua nanti dan sampai kami mati.”* Frasa ini tidak hanya berfungsi sebagai permohonan, tetapi juga sebagai representasi nilai ubudiyah (penghambaan) dan penyerahan diri kepada Tuhan. Secara semiotik, doa tersebut menjadi simbol hubungan vertikal antara manusia dan Allah yang menjadi fondasi dari seluruh sistem nilai dalam Islam. Selain itu, penyisipan ucapan *“Barakallah”* juga merupakan bentuk simbolik yang sangat kuat. Istilah ini berasal dari akar kata *barakah*, yang dalam Islam merujuk pada keberlimpahan, kebaikan, dan nilai tambah yang datang dari Allah, bukan semata-mata kuantitas materi. Penggunaan frasa ini menunjukkan bahwa konsep berkah menjadi inti dari seluruh pesan lagu, yang kemudian diperkuat secara simbolik melalui pengulangan dalam bagian chorus.

4) Bahasa Campuran: Ragam Pop dan Religius

Strategi menarik lainnya adalah pencampuran antara bahasa pop dan simbol religius. Lirik seperti *“Bang beli bawang, beli bawang gak pake kulit”* atau *“Neng beli batik, beli batik warnanya terang”* berfungsi sebagai pembuka yang ringan dan menghibur. Namun, secara struktural, bagian ini menjadi transisi yang membawa

pendengar dari suasana ringan ke pesan-pesan moral dan religius yang lebih dalam. Teknik ini dikenal sebagai pemingkaian naratif (narrative framing) yang bertujuan menarik perhatian sebelum menyampaikan inti pesan dakwah.

Dengan demikian, strategi bahasa dan simbol religius dalam lagu ini menunjukkan pendekatan yang kontekstual, populis, dan fungsional. Pesan-pesan Qur’ani dikemas dalam bentuk yang mudah diterima tanpa kehilangan kandungan spiritual dan moralnya. Lagu ini tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menyuguhkan model komunikasi religius yang efektif dalam budaya populer masa kini.

Untuk memperjelas strategi bahasa dan simbol religius yang digunakan dalam lagu tersebut, berikut disajikan tabel analisis yang merinci jenis strategi, deskripsi fungsi komunikatifnya, serta contoh lirik yang relevan:

Tabel Strategi Bahasa dan Simbol Religius dalam Lagu “Hidup Indah Bila Mencari Berkah”

No.	Strategi Bahasa / Simbol	Deskripsi	Contoh Lirik
1.	Diksi Populer dan Sehari-hari	Menggunakan bahasa informal yang akrab dengan masyarakat umum, khususnya kalangan muda, agar pesan	<p><i>“Bang, jadi orang jangan pelit-pelit”</i></p> <p><i>“Punya rezeki bagiin”</i></p>

		religius mudah dipahami.	
2.	Gaya Bahasa Retoris (Repetisi)	Pengulangan kalimat atau frasa untuk memperkuat pesan utama dan menekankan nilai penting seperti keberkahan dan berbagi.	<i>“Banyak harta ngapain (ngapain), kalo gak berkah pikirin (pikirin)”</i>
3.	Pertanyaan Retoris	Digunakan untuk menggugah kesadaran pendengar secara reflektif, tanpa mengharapkan jawaban literal.	<i>“Banyak harta ngapain?”</i>
4.	Simbol Religius: Doa	Doa sebagai simbol penyerahan diri kepada Allah, menegaskan relasi vertikal antara hamba dan Tuhan.	<i>“Ya Allah Tuhan kami, berkahi hidup ini, sampai tua nanti dan sampai kami mati”</i>

5.	Frasa Islami	Penggunaan istilah atau ungkapan khas dalam Islam untuk memperkuat suasana religius dan keotentikan nilai.	<i>“Barakallah”</i>
6.	Struktur Dialogis dan Membumi	Menggunakan sapaan seperti “Bang” dan “Neng” untuk menciptakan suasana percakapan yang santai namun bermakna, mendekati pesan pada konteks budaya lokal.	<i>“Neng beli batik, warnanya terang”</i> <i>“Bang beli bawang...”</i>

Berdasarkan tabel klasifikasi awal tersebut, Strategi bahasa dan simbol yang digunakan dalam lirik lagu tersebut menunjukkan upaya membumikan pesan religius agar mudah diterima oleh pendengar. Pemilihan diksi populer dan bahasa sehari-hari menjadikan nilai-nilai Islam terasa dekat dengan realitas sosial, terutama bagi generasi muda. Gaya bahasa retorik berupa repetisi dan pertanyaan retorik berfungsi menegaskan pesan utama tentang keberkahan harta dan pentingnya

berbagi, sekaligus menggugah kesadaran reflektif pendengar. Selain itu, penggunaan simbol religius seperti doa dan frasa Islami memperkuat dimensi spiritual serta relasi vertikal antara manusia dan Allah. Struktur dialogis dengan sapaan akrab turut menciptakan nuansa komunikatif dan kontekstual, sehingga pesan moral dan nilai keislaman dapat disampaikan secara santai, membumi, namun tetap bermakna.

c. Relasi dengan Makna Qur'ani Otentik

Relasi antara lirik lagu *Hidup Indah Bila Mencari Berkah* dan makna Qur'ani otentik dapat dianalisis melalui kesesuaian tematik, substansi nilai, serta landasan tafsir dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan referensi. Lirik lagu ini tidak sekadar menggunakan simbol religius sebagai hiasan verbal, melainkan menyampaikan nilai-nilai inti ajaran Islam secara substansial. Setiap penggalan lirik memuat konsep teologis, moral, dan spiritual yang memiliki pijakan kuat dalam teks dan tafsir Al-Qur'an, sehingga menunjukkan keselarasan antara karya budaya populer dan pesan-pesan Qur'ani yang autentik.

Salah satu contoh kuat adalah lirik: "*Itu semua dari Allah, itu semua karena Allah, itu semua milik Allah, Barakallah*". Frasa ini secara eksplisit menunjukkan prinsip tauhid, yaitu pengesaan Allah sebagai satu-satunya sumber dan pemilik segala sesuatu. Hal ini sangat selaras dengan kandungan QS. Al-Baqarah; 156, serta QS. Al-Baqarah: 165, yang menekankan bahwa cinta dan ketundukan sepenuhnya hanya ditujukan kepada Allah. Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa tauhid tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga harus menjadi dasar dalam memahami seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, lirik tersebut membangun

relasi langsung dengan pesan Qur’ani yang bersifat transendental dan fundamental.

Lirik “*Bang, jadi orang jangan pelit-pelit*” dan “*Punya rezeki bagiin, bantu yang susah tolongin*” mencerminkan ajaran Islam mengenai akhlak terpuji dan solidaritas sosial. Hal ini memiliki keterkaitan erat dengan QS. Al-Hadid: 24, yang menggambarkan kemuliaan akhlak Nabi Muhammad SAW, dan QS. An-Nisa: 36, yang menekankan kewajiban berbuat baik kepada sesama manusia. Dalam tafsir Al-Misbah, nilai-nilai ini disebut sebagai bagian integral dari keimanan yang diwujudkan dalam bentuk empati, dermawan, dan kepedulian sosial. Lirik-lirik tersebut mengekspresikan nilai tersebut dengan cara yang mudah dipahami dan kontekstual, memperkuat hubungan antara ajaran Al-Qur’an dan kehidupan sosial umat Islam.

Lagu ini juga membangun relasi kuat dengan nilai eskatologis dalam Al-Qur’an melalui lirik “*Punya harta gak mungkin dibawa mati*”. Frasa ini mengingatkan pendengar tentang kefanaan dunia dan pentingnya amal sebagai bekal di akhirat, sejalan dengan QS. Al-Munafiqun: 10. Dalam ayat tersebut, Allah menggambarkan penyesalan orang yang tidak bersedekah sebelum kematian. Tafsir Kemenag RI menekankan bahwa harta adalah amanah, bukan tujuan, dan tidak akan bernilai di akhirat tanpa disertai amal saleh. Oleh karena itu, lirik tersebut memiliki dimensi dakwah yang kuat dan membumi.

Nilai tawakal dan keyakinan terhadap jaminan Allah juga sangat kental dalam lirik “*Oh, jadi miskin gak mungkin, Allah yang jamin*”. Lirik ini merepresentasikan keyakinan bahwa Allah adalah pemberi rezeki, sebagaimana disebutkan dalam QS. Hud: 6 dan QS. Ath-Thalaq: 2–3. Menurut tafsir Al-Misbah,

tawakal adalah bentuk penyerahan total kepada Allah setelah usaha maksimal. Lirik tersebut tidak hanya memberikan penguatan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat bahwa keimanan harus dibarengi dengan keyakinan penuh kepada jaminan ilahiyah.

Lirik “*Ya Allah Tuhan kami, berkahi hidup ini, sampai tua nanti dan sampai kami mati*” menunjukkan relasi dengan QS. Al-Baqarah: 201, yaitu salah satu doa paling populer dalam Al-Qur’an yang memohon kebaikan dunia, akhirat, dan perlindungan dari api neraka. Doa dalam lagu ini mengekspresikan nilai *ubudiyah* (penghambaan) dan ketergantungan mutlak kepada Allah. Dalam perspektif tafsir Al-Misbah, doa seperti ini merupakan bentuk komunikasi spiritual yang erat antara hamba dan Tuhannya, sekaligus sarana introspeksi dan penguatan batin.

Secara keseluruhan, lirik-lirik lagu ini menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan makna Qur’ani otentik. Penyusunan lirik tidak bersifat spekulatif atau menyimpang dari tafsir yang otoritatif, melainkan konsisten dengan nilai-nilai Al-Qur’an sebagaimana dipahami dalam konteks klasik maupun kontemporer. Relasi ini juga diperkuat oleh penggunaan bahasa yang komunikatif, simbol religius yang tepat, serta narasi yang membumi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, lagu *Hidup Indah Bila Mencari Berkah* dapat dikategorikan sebagai bentuk ekspresi budaya yang berhasil mengintegrasikan pesan-pesan Qur’ani ke dalam format populer tanpa mengorbankan substansi makna yang mendalam.

Setelah menguraikan secara mendalam bagaimana nilai-nilai Qur’ani dikonstruksi dalam lirik lagu “*Hidup Indah Bila Mencari Berkah*”, termasuk melalui strategi bahasa dan penggunaan simbol-simbol religius, serta menjelaskan

bagaimana representasi tersebut selaras dengan makna Qur’ani yang otentik, maka penting disajikan rangkuman dalam bentuk visual yang sistematis.

Berikut adalah tabel komprehensif yang mencakup tiga aspek utama analisis representasi nilai Qur’ani dalam lirik lagu “*Cari Berkah*”, yaitu:

Tabel 3. Representasi Nilai Qur’ani dalam lirik Lagu *Hidup Indah Bila Mencari Berkah*

No.	Cuplikan Lirik Lagu (<i>Italic</i>)	Konstruksi Nilai Qur’ani	Strategi Bahasa Simbol Religius	Relasi dengan Makna Qur’ani Otentik
1.	<i>“Itu semua dari Allah, itu semua karena Allah, itu semua milik Allah, Barakallah”</i>	Penegasan nilai tauhid secara eksplisit, bahwa segala sesuatu berasal dari dan milik Allah.	Diksi afirmatif, repetisi, dan frasa “Barakallah” sebagai simbol keberkahan.	QS. Al-baqarah; 156 & QS. Al-Baqarah: 165. Sejalan dengan ajaran tauhid dan pengakuan bahwa hanya Allah sumber kehidupan.
2.	<i>“Bang, jadi orang jangan pelit-pelit”</i>	Penanaman nilai akhlak terpuji, khususnya dalam	Bahasa sehari-hari dan akrab (“Bang”),	QS. Al-Hadid: 24 & QS. An-Nisa:

		konteks sosial.	memudahkan penerimaan pesan moral.	36. Mengacu pada akhlak Nabi dan perintah berbuat baik.
3.	<i>“Punya rezeki bagiin, bantu yang susah tolongin”</i>	Peneguhan nilai solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama.	Diksi lugas dan ajakan langsung, gaya repetitif dan mudah diingat.	QS. Al-Baqarah; 261. Kritik terhadap orang yang mengabaikan kaum miskin.
4.	<i>“Punya harta gak mungkin dibawa mati”</i>	Konstruksi nilai kesadaran akhirat dan pentingnya amal.	Kalimat deklaratif yang menumbuhkan refleksi.	QS. Al-Munafiqun: 10. Relevan dengan peringatan bahwa harta tidak berguna setelah mati jika tak disalurkan pada

				kebaikan.
5.	<i>“Oh, jadi miskin gak mungkin, Allah yang jamin”</i>	Penanaman nilai tawakal dan keyakinan atas jaminan Allah.	Nada optimistik dan repetitif, memperkuat kepercayaan kepada Allah.	QS. Hud: 6 & QS. Ath-Thalaq: 2–3. Menunjukkan bahwa Allah menjamin rezeki makhluk-Nya.
6.	<i>“Ya Allah Tuhan kami, berkahi hidup ini, sampai tua nanti dan sampai kami mati”</i>	Ekspresi nilai ubudiyah dan permohonan keberkahan.	Struktur doa langsung; simbol religius kuat.	QS. Al-Baqarah: 201. Permohonan akan kebaikan dunia dan akhirat sebagai bentuk kepasrahan.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa lirik lagu di atas membentuk sebuah narasi religius yang secara konsisten merepresentasikan nilai-nilai Qur’ani dalam bahasa yang sederhana dan kontekstual. Lirik-lirik tersebut menegaskan tauhid

sebagai fondasi utama kehidupan, menanamkan kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Melalui diksi sehari-hari dan gaya repetitif, pesan moral tentang akhlak terpuji, kepedulian sosial, dan pentingnya berbagi rezeki disampaikan secara mudah dipahami oleh pendengar. Selain itu, lirik-lirik tersebut juga membangun kesadaran eskatologis bahwa harta dunia bersifat sementara dan tidak dapat dibawa mati, sehingga harus dimanfaatkan untuk kebaikan. Keseluruhan narasi diperkuat dengan ekspresi tawakal dan doa, yang merefleksikan relasi manusia dengan Allah sebagai sumber rezeki dan keberkahan, sejalan dengan makna Qur'ani yang otentik tentang iman, amal saleh, dan pengabdian kepada-Nya.

C. Pembahasan

1. Diskusi kritis

a) Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas nilai-nilai Qur'ani dan pesan religius dalam karya musik. Penelitian oleh Hafiz Anshari yang berjudul "*Kandungan Qur'ani dalam Lirik Lagu 'Sangu Batulak' Karya Anang Ardiansyah*" menyoroti bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an terepresentasi dalam konteks budaya Banjar. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap kandungan nilai Qur'ani dalam lirik lagu. Namun, perbedaannya terdapat pada konteks budaya dan objek penelitian. Hafiz Anshari mengkaji lagu daerah yang sarat dengan nilai lokalitas Banjar, sedangkan penelitian ini meneliti lagu *Cari Berkah* karya Wali Band yang lahir dari budaya populer modern. Dengan demikian, penelitian ini memperluas

cakupan kajian nilai Qur'ani dari konteks budaya tradisional menuju ranah budaya populer yang lebih luas dan universal.

Selanjutnya, penelitian oleh Irfan Zidni yang berjudul "*Analisis Syair Lagu Band Wali pada Album 'Cari Berkah' sebagai Upaya Penanaman Nilai Religius bagi Siswa Sekolah Dasar*" juga memiliki kesamaan objek kajian, yaitu lirik lagu *Cari Berkah*. Akan tetapi, perbedaan mendasar terletak pada orientasi dan tujuannya. Penelitian Zidni berfokus pada penerapan lagu tersebut dalam konteks pendidikan, khususnya sebagai media penanaman nilai religius kepada siswa sekolah dasar. Sementara itu, penelitian ini menitikberatkan pada aspek representasi nilai Qur'ani yang terkandung di dalam lirik sebagai bentuk dakwah melalui media populer. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan audiens yang tidak hanya terbatas pada kalangan pendidikan formal, tetapi juga masyarakat luas sebagai penerima pesan dakwah.

Penelitian berikutnya oleh Mita Anggelah yang berjudul "*Pesan Moral dalam Lirik Lagu 'Cari Berkah' Grup Band Wali pada Album 3 in 1*" juga memiliki kesamaan objek, yaitu lagu yang sama. Fokus penelitian Mita terletak pada analisis pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dalam hal pendekatan dan fokus kajian. Penelitian ini tidak hanya menelaah pesan moral secara umum, tetapi lebih spesifik menelaah nilai-nilai Qur'ani yang menjadi dasar moralitas Islam dan bagaimana prinsip-prinsip Al-Qur'an diterapkan serta diekspresikan dalam lirik lagu. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru melalui pendekatan religio-teologis dalam konteks budaya populer.

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini melengkapi kajian-kajian sebelumnya dengan memberikan kontribusi baru dalam bentuk analisis representasi nilai Qur'ani dalam lirik lagu populer. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah melalui musik dapat menjadi alternatif yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman, selama tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Qur'ani.

b) Kesesuaian representasi dengan nilai Qur'ani.

Lirik lagu *Cari Berkah* karya Wali Band menampilkan kesesuaian yang erat dengan prinsip dakwah Qur'ani, terutama dalam hal penyampaian pesan secara *bil hikmah* (dengan kebijaksanaan) dan *mau'izhah hasanah* (dengan nasihat yang baik), sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nahl ayat 125. Lagu ini menyampaikan pesan religius dengan cara yang lembut, komunikatif, dan kontekstual, sehingga dapat diterima oleh khalayak luas dari berbagai lapisan masyarakat.

Pesan utama yang disampaikan dalam lagu ini adalah ajakan untuk mencari rezeki yang halal, menjauhi sifat tamak dan kecurangan, serta mengutamakan keberkahan dalam setiap usaha, sebagaimana sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 168: "*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan.*" Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa lagu *Cari Berkah* mengandung pesan moral yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an.

Selain itu, gaya penyampaian lirik yang ringan, lucu, dan bernuansa positif menggambarkan bentuk dakwah *bil hikmah* yang mengedepankan pendekatan

lembut dan menyenangkan. Pendekatan semacam ini sesuai dengan kebutuhan dakwah kontemporer yang berupaya menyampaikan ajaran Islam tanpa kesan menggurui. Dengan demikian, lagu *Cari Berkah* tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana dakwah yang mengandung nilai Qur'ani yang kuat dan relevan bagi kehidupan modern.

c) Analisis kelebihan dan keterbatasan nilai

Dari hasil analisis, dapat ditemukan bahwa lagu *Cari Berkah* memiliki beberapa kelebihan sebagai media representasi nilai Qur'ani. Pertama, penggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif menjadikan pesan dakwah mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Kedua, unsur musikal yang ceria dan ringan menjadikan pesan religius terasa menyenangkan dan tidak kaku, sehingga dapat menarik minat pendengar, khususnya generasi muda. Ketiga, lirik lagu ini berhasil menampilkan keseimbangan antara unsur hiburan dan nilai spiritual, menjadikan dakwah melalui musik lebih kontekstual dengan gaya hidup masyarakat modern.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa keterbatasan. Nilai Qur'ani dalam lirik lagu tidak selalu disampaikan secara eksplisit, sehingga bagi sebagian pendengar makna religiusnya mungkin tidak langsung dipahami. Selain itu, dominasi aspek hiburan terkadang berpotensi mengaburkan substansi dakwah, terutama bagi audiens yang lebih memperhatikan melodi dan irama dibanding isi liriknya.

Meskipun demikian, secara keseluruhan lagu *Cari Berkah* dapat dikatakan

berhasil menampilkan representasi nilai-nilai Qur'ani dengan pendekatan yang kreatif dan kontekstual. Lagu ini membuktikan bahwa dakwah tidak hanya dapat dilakukan melalui mimbar atau ceramah, tetapi juga melalui media budaya populer seperti musik. Hal ini memperlihatkan bentuk dakwah yang dinamis, menyentuh aspek emosional, serta relevan dengan semangat zaman.

